BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Sikap Spiritual

Dalam struktur kurikulum 2013 jenjang SMK/MAK disebutkan kompetensi inti peserta didik yang pertama adalah (KI-1) yakni sikap spiritual, kompetensi inti peserta didik yang kedua (KI-2) yakni sikap sosial, kompetensi inti peserta didik yang ketiga (KI-3) yakni pengetahuan, dan kompetensi inti peserta didik yang keempat (KI-4) yakni keterampilan.¹³

1. Pengertian Sikap

Menurut KBBI kata sikap bermakna perbuatan yang berdasarkan pada pendirian dan keyakinan. Eagle dan Chaiken juga menyatakan bahwa sikap diposisikan sebagai hasil evaluasi terhadap obyek sikap yang diekspresikan kedalam proses yakni proses kognitif, afektif dan perilaku. Sikap juga diartikan sebagai kecenderungan untuk bertindak dan bereaksi terhadap rangsangan, karenanya manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat melainkan harus ditafsirkan terlebih dahulu sebagai tingkah laku yang masih tertutup. Sikap ini akan selalu diikuti dengan perilaku.¹⁴ Dimana sikap sebagai suatu penilaian

¹³ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "PERMENDIKBUD RI No. 70 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan," 2013.

¹⁴ Wawan A and Dewi M, *Teori Dan Pengukuran Pegetahuan Sikap Dan Perilaku Manusia : Dilengkapi Contoh Kuesioner* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2011).

untuk menolak, menyetujui, atau menerima dan selanjutnya akan diikuti dengan perilaku tertentu.¹⁵

Gerungan juga memaparkan bahwa sikap atau *attitude* sebagai suatu reaksi pandangan atau perasaan seorang individu terhadap objek tertentu. walaupun objeknya sama, namun tidak semua individu akan memiliki sikap yang sama, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh keadaan diri, pengalaman serta informasi serta kebutuhan masing-masing individu yang berbeda. Sikap seseorang terhadap objek akan membentuk perilaku individu terhadap objek.¹⁶

Saifuddin memaparkan bahwa sikap manusia tidak terbentuk sejak manusia dilahirkan, melainkan terbentuk melalui proses sosial yang terjadi selama hidupnya dimana individu mendapatkan informasi dan pengalaman. Proses tersebut dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Saat terjadi proses sosial terjadi hubungan timbal balik antara individu dan sekitarnya. Adanya interaksi dan hubungan tersebut kemudian membentuk pola sikap individu dengan sekitarnya.¹⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan respon atau reaksi terhadap suatu obyek yang diwujudkan dalam berfikir dan bertindak terhadap obyek tersebut.

2. Komponen Sikap

Mengutip Saifuddin Azwar, Darmiati Zuhdi mengemukakan mengenai komponen sikap bahwa jika dilihat dari strukturnya sikap terdiri atas tiga aspek

¹⁵ Tri Dayaksini and Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM PRESS, 2012).

¹⁶ Dayaksini and Hudaniah.

¹⁷ Saifudin Azwar, *Sikap Manusia, Teori Dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

komponen yakni komponen kognitif yang berupa keyakinan seseorang, komponen afektif berupa emosional atau yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap sesuatu, dan komponen konatif berupa kecenderungan bertindak sesuai dengan sikapnya. Komponen afektif atau aspek emosional biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap, yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin mengubah sikap.¹⁸

3. Pembentukan Sikap

Sikap yang dimiliki siswa terbentuk tidak dengan sendirinya, harus melalui proses panjang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk faktor lingkungan, faktor dari dalam diri hingga pengalaman hidupnya. Sikap akan berubah sesuai dengan pengaruh yang didapatkannya. Faktor lingkungan memiliki potensi yang cukup besar dalam mempengaruhi sikap ini baik melalui interaksi, nilai, norma, budaya, dan lain sebagainya. Sikap juga akan berubah sepanjang waktu sesuai dengan pengaruh dan pengalaman yang dimiliki seseorang.¹⁹

Bimo walgito mengatakan bahwa pembentukan dan perubahan sikap akan ditentukan oleh dua faktor yakni faktor internal (individu), yakni cara individu menanggapi dunia luar dengan selektif sehingga tidak semua yang datang akan

¹⁸ Darmiyati Zuhdi, "Pembentukan Sikap," *Cakrawala Pendidikan* XIV, no. 3 (1995).

¹⁹ Sulthon, "Membangun Kesadaran Berperilaku Siswa Madrasah Dengan Penguatan Nilai-Nilai Spiritual."

diterima atau ditolak. faktor eksternal, yakni keadaan yang ada diluar individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap.²⁰

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa sikap yang ditunjukkan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri anak tersebut serta faktor dari luar yang meliputi lingkungan sosial dimana dia berada. Dan lingkungan sosial memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perubahan sikap tersebut. sehingga dalam membentuk sikap terhadap siswa diperlukan penciptaan lingkungan sosial, budayadan norma – norma yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

4. Pengertian Spiritual

spiritual berasal dari gabungan dua kata yakni *Spirit* (Inggris) yang berarti jiwa dan ritual (Inggris) yang berarti upacara keagamaan. Istilah spirit kadang dimaknai sebagai semangat membara, motivasi berjuang, atau tekad untuk berusaha. Istilah spiritual menunjuk pada pengertian segala hal yang berhubungan dengan keyakinan/keimanan seseorang dalam melakukan aktivitas keagamaan.²¹

Sejalan dengan hal tersebut Ari Ginanjar juga menjelaskan bahwa spiritual merupakan bentukan dari kata spirit. Spirit merupakan kata yang memiliki banyak arti, misalnya spirit diartikan sebagai kata benda (noun) seperti arwah, hantu, peri, orang, kelincahan, makna, moral, cara berfikir, semangat, keberanian, sukma dan tabiat. Keduabelas kata tersebut masih terlalu

²⁰ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1980).

²¹ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).

luas, apabila dipersempit lagi maka kata spirit menjadi tiga macam arti saja, yaitu moral, semangat dan sukma. Kata spiritual sendiri bias dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat spirit atau berkenaan dengan semangat.²² Spiritualitas juga dipandang sebagai peningkatan kualitas hidup, baik dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat maupun dalam organisasi.²³

Dari beberapa pengertian diatas dapat diketahui bahwa spiritual berarti kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah dalam upaya menggapai kualitas diri sebagai *insan kamil*.

5. Sikap Spiritual

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Sikap spiritual didefinisikan sebagai respon dari seseorang dalam memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah dalam upaya menggapai kualitas diri sebagai manusia sempurna (*insan kamil*).

Dalam kompetensi sikap spiritual mengacu pada K-1 baik pada jenjang menengah disebutkan Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.²⁴

²² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan* (Jakarta: Penerbit Arga, 2008).

²³ Abdul Kadir, *Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Dwiputrajaya Pustaka, 2018).

²⁴ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "PERMENDIKBUD RI No. 70 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan."

6. Strategi Pembentukan Sikap Spiritual Siswa

Untuk mengembangkan sikap spiritual siswa Abdul Majid memiliki beberapa cara yakni :

a. Memberi Keteladanan

Secara terminologi kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan” yang artinya perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh. Sementara itu dalam bahasa Arab kata keteladanan berasal dari kata “*uswah*” dan “*qudwah*”.²⁵ Secara etimologi pengertian keteladanan yang diberikan oleh Al-Ashfahani, sebagaimana dikutip Armai Arief, bahwa menurut beliau “*al-uswah*” dan “*al-iswah*” sebagaimana kata “*al-qudwah*” dan “*al-qidwah*” berarti suatu keteladanan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan.²⁶

Dengan demikian keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang di ikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan alat pendidikan Islam, yakni keteladanan yang baik. Sehingga dapat didefinisikan bahwa metode keteladanan (*uswah*) adalah metode

²⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” 2nd ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 1995).

²⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).

pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh teladan yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.²⁷

Konsep keteladanan ini sudah diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua umat manusia. Oleh karenanya Keteladanan ini harus senantiasa di pupuk, dipelihara dan dijaga oleh para pengemban risalah. Dengan demikian, maka seorang guru harus memiliki sifat tertentu sebab guru ibarat naskah asli yang hendak difotokopi.²⁸

b. Memberikan Bimbingan atau Arahan

Bimbingan yang diberikan orang tua kepada anaknya ataupun guru kepada muridnya dilakukan dengan cara memberikan alasan, penjelasan, pengarahan dan diskusi. Bisa juga dengan teguran, menceritakan penyebab masalah, dan kritikan sehingga tingkah laku anak berubah. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

c. Memberikan dorongan atau Motivasi

Sumadi Suryabrata mengartikan motivasi sebagai keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan

²⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

²⁸ Majid.

aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan.²⁹ Dan seorang guru dituntut untuk berupaya dengan sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi siswa agar tetap memiliki sikap spiritual yang baik, dan terus mengembangkan sikap spiritual yang ada pada dirinya untuk mengarah ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

d. *Zakiah* (murni-suci-bersih)

Konsep nilai kesucian diri, keikhlasan dalam beramal, dan keridaan terhadap Allah harus ditanamkan pada anak, karena jiwa anak yang masih labil di masa transisi terkadang muncul di dalam dirinya rasa malu yang berlebihan sehingga menimbulkan sikap kurang percaya diri. Seorang guru mempunyai fungsi dan peran yang cukup signifikan dituntut untuk senantiasa memasukkan nilai batiniah kepada anak dalam proses pembelajaran.³⁰

e. Kontinuitas (sebuah proses pembiasaan dalam belajar, bersikap dan berbuat)

Dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik, ada dua upaya yang dapat dilakukan yakni :

- 1) Dicapai melalui bimbingan dan latihan. Mula-mula dengan membiasakan akal pikiran dari pendirian-pendirian yang tidak diyakini kebenarannya. Al-Qur'an memerintahkan agar mereka melakukan penelitian terlebih

²⁹ Djali, "Psikologi Pendidikan," 3rd ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

³⁰ Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*.

dahulu terhadap suatu persoalan sebelum dipercayai, diikuti, dan dibiasakan.

- 2) Mengkaji aturan-aturan Allah Swt. yang terdapat di alam raya yang bentuknya amat teratur. Cara kedua ini akan menimbulkan kebiasaan untuk senantiasa menangkap isyarat kebesaran Allah dan melatih kepekaan.

Proses pembiasaan yang pada akhirnya melahirkan kebiasaan ditempuh pula dalam memantapkan pelaksanaan materi-materi ajaranNya. Mengajarkan sikap kepada siswa lebih kepada soal memberikan teladan, bukan pada tataran teoritis. Memang untuk mengajarkan anak bersikap, seorang guru perlu memperhatikan pengetahuan sebagai landasan. Namun proses pemberian pengetahuan ini harus ditindak lanjuti dengan contoh.

Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah swt dan sesama manusia.³¹

f. Ingatkan

Kegiatan mengingatkan kepada siswa sering kali dilakukan oleh seorang guru, hal ini dilakukan karena siswa masih membutuhkan arahan, bimbingan, nasihat yang benar. Mengingatkan siswa untuk selalu berbuat

³¹ Majid.

baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku merupakan hal yang harus diberikan oleh seorang guru kepada siswa setiap hari, baik secara langsung ataupun tidak langsung seperti yang diselipkan saat menerangkan materi pelajaran.

g. Pengulangan (*Drill*)

Menurut Nana Sudjana, metode pengulangan atau *Drill* adalah suatu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi bersifat permanen.³² Dalam al-Qur'an juga telah dijelaskan mengenai metode *Drill* atau pengulangan yang bisa digunakan untuk memudahkan siswa untuk mengingat apa yang telah diajarkan. Firman Allah dalam Qs. Al Isra' ayat 41 dan Al-Hijr ayat 87 :

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِيَذَكَّرُوا وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا³³

“Dan Sesungguhnya dalam Al Quran ini Kami telah ulang ulangi (peringatan-peringatan), agar mereka selalu ingat. Dan ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran).

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ³⁴

“Dan Sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al Quran yang agung.”

³² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1991).

³³ Q.S Al Isra' [17]:41

³⁴ Q.S Al Hijr [15]:87

h. Aplikasikan atau Organisasikan

Dalam mengajar hendaknya guru mampu memvisualisasikan ilmu pengetahuan pada dunia praktis, atau mampu berfikir lateral untuk mengembangkan aplikasi ilmu tersebut dalam berbagai bidang kehidupan. Mengenai pembelajaran pada aspek spiritual maka sangat efektif jika langsung diaplikasikan atau langsung dipraktekkan pada kehidupan sehari-hari, misalnya selalu berdo'a di awal dan di akhir pembelajaran, mengucapkan salam atau bertegur sapa dengan teman, dan lainnya.

i. *Heart* (Hati)

Kekuatan spiritual terletak pada kelurusan dan kebersihan hati nurani, roh, pikiran, jiwa, dan emosi. Guru harus mampu mendidik murid dengan menyertakan nilai-nilai spiritual. Guru harus mampu membangkitkan dan membimbing kekuatan spiritual yang sudah ada pada muridnya sehingga hatinya akan tetap bening. Kegiatan yang dilakukan menimbulkan interaksi timbal balik antara guru dan murid.

Guru secara sabar membimbing murid untuk menggali nilai-nilai dari perilaku dalam ajaran Islam yang telah dilakukan oleh murid dan yang akan dilakukan murid. Guru membantu menumbuhkan kesadaran murid untuk menemukan hakikat dari setiap kegiatan yang dilakukan, yaitu untuk mendapatkan keridaan Allah swt sebagai umat yang beriman dan bertakwa kepadaNya. Murid secara perlahan membuka dirinya untuk memperbaiki diri

dan menerima kebenaran-kebenaran ajaran Islam dalam perilaku keseharian sebagai seorang muslim.³⁵

j. Pola pembiasaan

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan pada siswa untuk berperilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimewakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktifitas lainnya.³⁶

Pembiasaan ini dinilai sangat efektif jika diterapkan pada anak yang masih kecil, karena mereka masih memiliki rekam ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka akan mudah larut dengan kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam

³⁵ Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*.

³⁶ Mulyasa and Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).

dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.

Metode pembiasaan ini sangat perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terkam secara positif.³⁷

k. Modeling

Pembelajaran sikap seseorang dapat juga dilakukan melalui proses *modelling*, yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh. Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan peniruan (*imitasi*). Hal yang ditiru itu adalah perilaku-perilaku yang diperagakan atau didemonstrasikan oleh orang yang menjadi idolanya. Prinsip peniruan ini yang dimaksud dengan *modeling*. Pemodelan biasanya dimulai dari perasaan kagum. Anak kagum terhadap kepintaran orang lain, misalnya terhadap guru yang dianggap bisa melakukan segala sesuatu yang tidak biasa dilakukannya. Secara perlahan-lahan perasaan kagum akan mempengaruhi emosinya dan secara perlahan itu pula anak akan meniru perilaku yang dilakukan oleh idolanya tersebut. Proses penanaman sikap anak terhadap suatu objek melalui proses *modeling* pada umumnya dilakukan secara mencontoh, namun anak perlu diberi pemahaman mengapa hal demikian dilakukan. Hal ini diperlukan agar sikap

³⁷ Mulyasa and Ispurwanti.

tertentu muncul benar-benar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu sistem nilai.³⁸

7. Urgensi Sikap spiritual siswa

Setiap anak terlahir dengan fitrahnya masing-masing. hal tersebut menjadi salah satu kelebihan yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Fitrah yang berarti perasaan atau kemampuan untuk mengenal Allah dan melakukan ajarannya. Dengan kata lain manusia diberikan insting religius atau naluri beragama. Fitrah beragama ini merupakan kemampuan dasar yang mengandung kemungkinan atau berpeluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah dan kualitas perkembangan anak sangat bergantung pada proses pendidikan yang diterimanya. Hal ini sebagaimana hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari :

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنصِّرَانِهِ، أَوْ يُمجِّسَانِهِ، كَمَا تَلِ الْبَيْهَمَةُ تُنْتِجُ الْبَيْهَمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ»³⁹

“Setiap anak dilahirkan diatas fitrah. Kedua orang tuanya lah yang menjadikannya yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana permisalan hewan yang dilahirkan oleh hewan, apakah kalian melihat pada anaknya ada yang terpotong telinganya ?”

Hadist diatas mengisyaratkan bahwa faktor lingkungan (terutama orang tua) berperan penting dalam perkembangan fitrah keberagamaan anak. Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk pada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah Swt yang direfleksikan kedalam

³⁸ Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*.

³⁹ صحيح البخاري, "باب ما قيل في أولاد المشركين" كتاب الجنائز, n.d.

peribadatan kepada-Nya, baik bersifat *hablum minallah* atau *hablum minan naas*.⁴⁰

Secara tidak disadari banyak orang tua yang mulai meninggalkan nilai-nilai agama, etik dan moral karena dianggap sudah usang, kuno, tidak modern, tidak mampu membawa pada kebahagiaan. Dan digantikan oleh dominasi nilai materialisme yang dianggap lebih memuaskan nafsu untuk memperoleh kenikmatan duniawi. Akibatnya orang tua lupa membimbing dan mendidik dimensi spiritual dalam jiwa anak. Perkembangan kebermaknaan spiritual yang ada dalam diri anak yang terhambat dan tidak berkembang akan menyebabkan anak mengalami kekosongan spiritual (*spiritual-emptiness*). Sehingga memunculkan penyakit ketidakbermaknaan spiritual (*spiritual-meaningless*) dalam diri anak. Ketidakbermaknaan spiritual ini menyebabkan anak mudah terombang ambing oleh pengaruh lingkungan sekitarnya. Anak menjadi kehilangan pegangan hidup, dan cenderung kehilangan keimanan, serta mudah putus asa (*hopeless*).⁴¹

Berkaitan dengan pentingnya membentuk sikap spiritual siswa, Mohammad Yamin mengutarakan bahwa setiap muslim berkewajiban untuk melaksanakan ibadah ketika syarat wajibnya telah terpenuhi, tidak terkecuali dengan anak-anak penyandang disabilitas. Meskipun sebenarnya bagi mereka belum jatuh syarat dan kewajibannya, namun sebagai orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas, sebaiknya tidak hanya memikirkan masalah

⁴⁰ Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*.

⁴¹ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence : Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007).

akademis, intelektual dan fisiknya saja, namun lebih dari itu para orang tua juga harus memikirkan mengenai spiritual mereka yang nantinya akan sangat dibutuhkan untuk memperbaiki mental mereka saat ini dan masa depan.⁴²

Memacu kekuatan intelektual dan akademis serta perilaku merupakan point penting dalam setiap lembaga terapi. Peneliti mengamati bahwa sisi kerohanian siswa berkebutuhan khusus masih kurang perhatian dan kurang disentuh secara mendalam. Apalagi pada anak berkebutuhan khusus yang usianya sudah beranjak dewasa. Mungkin saja hal ini disebabkan singkatnya jadwal temu terapis, serta belum adanya panduan metode pembelajaran peningkatan rohani yang sesuai untuk anak-anak seperti mereka. Padahal jika disadari, seiring berjalannya waktu anak akan semakin dewasa dan bertambah usianya, ia akan mengalami banyak perubahan dan merekapun akan segera dihadapkan dengan berbagai macam momen yang membutuhkan kemampuan untuk menilai yang baik dan buruk. Jika pada saat itu kita baru mengajarkan mereka mengenai spiritualitas, sesungguhnya hal tersebut sudah sangatlah tertinggal, karena penanaman terbaik kepada anak adalah pada emas anak yakni ketika usianya masih kecil. Oleh sebab itu, memutuskan untuk menaruh perhatian kepada kemampuan rohani anak sedini mungkin seperti mengajarkan anak untuk salat dan memperkenalkan mereka pada tempat ibadah dan mengenai ajaran agamanya sedikit demi sedikit itu adalah hal yang cukup penting.⁴³

⁴² Muhtar, *Aku ABK, Aku Bisa Shalat, Trik Membimbing Shalat Anak Berkebutuhan Khusus*.

⁴³ Muhtar.

B. Siswa Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak berkebutuhan khusus

Pada dasarnya Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki ciri yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya yang mana juga membutuhkan kegiatan dan pelayanan yang khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal.⁴⁴

Atmaja dalam bukunya berpendapat bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (*special need children*) merupakan anak yang memiliki gangguan fisik, mental, intellegensi serta emosi sehingga diharuskan pembelajaran secara khusus.⁴⁵

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa Anak berkebutuhan khusus merupakan anak istimewa dengan karakter khusus dengan berbagai potensi yang dimilikinya, dimana mereka juga mengalami ketidaknormalan dalam perkembangannya.

Secara umum, rentangan anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yakni anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, yaitu akibat dari kelainan tertentu, dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer, yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan. Misalnya, anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat kerusuhan dan bencana alam, atau tidak bisa membaca karena kekeliruan guru mengajar, anak yang

⁴⁴ Sulthoni A. Anjarsari, M. Efendy, "Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Jenjang SD,SMP, Dan SMA Di Kabupaten Sidoarjo," *Jurnal Pendidikan Inklusi* 1, no. 2 (2018): 91–104.

⁴⁵ Atmaja.

mengalami kedwibahasaan (perbedaan bahasa di rumah dan di sekolah), anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena isolasi budaya dan karena kemiskinan dan lain sebagainya. Anak berkebutuhan khusus temporer, apabila tidak mendapatkan intervensi yang tepat dan sesuai dengan hambatan belajarnya bisa menjadi permanen.⁴⁶

Setiap anak berkebutuhan khusus baik yang bersifat permanen maupun temporer memiliki perkembangan hambatan belajar dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Hambatan belajar yang dialami oleh setiap anak disebabkan oleh tiga hal yakni karena faktor lingkungan, faktor dari dalam diri anak sendiri, serta kombinasi antara faktor lingkungan dan faktor dalam diri anak itu sendiri.⁴⁷

Pengetahuan mengenai sebab-sebab, gejala-gejala dan karakteristik yang menyertainya bagi kelainan fisik adalah esensial bagi guru-guru yang berkecimpung dalam pendidikan khusus dan bekerja sama dengan anak-anak yang berkelainan. Kebutuhan-kebutuhannya akan memudahkan guru untuk mengenal kebutuhan belajar dan bimbingan dalam mengembangkan rencana pendidikan individual anak berkelainan.⁴⁸

Tidak hanya pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang guru khususnya guru yang berkecimpung dengan siswa berkebutuhan khusus tapi dibutuhkan pula beberapa kompetensi yang lain seperti yang disyaratkan oleh

⁴⁶ Mardhiyah, Siti Dawiyah, and Jasminto, "IDENTIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DAN STRATEGI PEMBELAJARANNYA," *Jurnal Al Ta'dib* 3, no. 1 (2013): 54–62.

⁴⁷ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Bandung: Refika Aditama, 2015).

⁴⁸ Mulyani Sumantri, *Perkembangan Peserta Didik* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014).

pemerintah untuk menjadi pendidik profesional yang diantaranya adalah kompetensi kepribadian, dimana dengan kompetensi kepribadian yang baik, maka pemahamannya tentang pedagogic bisa diterapkan dengan baik pula oleh guru dalam menghadapi peserta didik dengan berbagaimacam latarbelakang.

2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut IDEA atau *Individuals with Disabilities Education Act Amendments* yang dibuat pada tahun 1997 dan ditinjau kembali pada tahun 2004, secara umum, klasifikasi dari anak berkebutuhan khusus adalah:

a. Anak dengan Gangguan Fisik meliputi Tunanetra, Tunarungu, Tunadaksa

1) Tunanetra

Dalam al-Qur'an, tunanetra biasa disebut dengan '*umyun* yang secara etimologi berarti hilangnya penglihatan.⁴⁹ Dalam Kitab Lisanul Arab juga disebutkan bahwa '*umyun* berarti hilangnya penglihatan pada kedua mata. Jadi anak yang mengalami tunanetra berarti anak yang indera penglihatannya tidak berfungsi (*blind/low vision*) sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang awas.

Karakteristik dari anak tunanetra pada umumnya adalah ia mengalami kesulitan dalam pemahaman yang berhubungan dengan informasi visual dari hasil penglihatan, hambatan penguasaan ketrampilan sosial seperti kurang sesuainya antara ucapan dan tindakan sebagai akibat dari kekurangmampuan dalam mengetahui kondisi dan situasi yang ada di lingkungan sekitarnya. Meskipun memiliki hambatan tersebut, banyak

⁴⁹ Cd Rom Maktabah Syamilah, *Al Mu'jam Al-Wasith, Juz 1, 1086.*

diantara mereka yang tetap memiliki kemampuan dalam berhitung, menerima informasi, dan penguasaan yang hampir menyamai anak pada umumnya di usianya. Informasi yang mereka terima biasanya akan diperoleh dari indra pendengaran maupun perabaan mereka yang lebih peka dibandingkan dengan indra peraba dan indra pendengaran milik anak normal pada umumnya.

2) Tunarungu

Tunarungu juga sering disinggung dalam al-Qur'an, namun bukan dengan istilah tunarungu melainkan dengan istilah *summun* yang berarti tersumbatnya telinga dan pendengarannya menjadi berat.⁵⁰

Anak-anak dengan kekhususan ini pada umumnya memiliki karakteristik gangguan komunikasi secara verbal sebagai akibat hilangnya seluruh atau sebagian pendengarannya, sehingga untuk berkomunikasi dengan lingkungan disekitarnya dia memerlukan bahasa yang khusus (isyarat). Karakteristik lain yang dimiliki yakni kecenderungan memiliki sifat ego-sentris yang melebihi anak normal dan mudah tersinggung, hal tersebut yang kemungkinan akan berdampak pada pergaulan dengan lingkungan sosial disekitarnya.

Anak dengan gangguan pendengaran atau *tunarungu* dapat belajar di sekolah umum dengan bantuan tambahan tergantung pada seberapa besar tingkat keparahannya. Namun, jika sangat parah mungkin perlu belajar disekolah khusus karena mereka membutuhkan dukungan khusus

⁵⁰ Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*.

dalam bentuk bahasa isyarat yang memungkinkan mereka dapat berkomunikasi secara efektif.⁵¹

3) Tunadaksa

Tunadaksa yaitu anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi dan otot). Tunadaksa juga disebut didalam al-Qur'an, namun dengan menggunakan Kata *a 'roj* yang bermakna orang yang mengalami kesulitan pada alat gerak kaki (pincang).⁵²

Anak tunadaksa ini memiliki karakteristik seperti anggota tubuh yang kurang lengkap, bentuk anggota tubuh dan tulang belakang yang tidak normal, kemampuan gerak sendi terbatas dan adanya hambatan dalam melaksanakan aktifitas kehidupan sehari-hari.

b. Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku meliputi Tunalaras, tunawicara, Hiperaktif (ADHD).

1) Tunalaras, yaitu anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Anak penyandang tunalaras ini biasa disebut dengan anak dengan hambatan dalam pengendalian emosi dan kontrol sosial.

2) Anak dengan gangguan komunikasi bisa disebut tunawicara, yaitu anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa. Sebagaimana halnya tunanetra dan tunarungu, tunawicara juga merupakan salah satu hal yang sering disebutkan dalam

⁵¹ Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Esensi Erlangga, 2014).

⁵² Rofi'atul Khoiriyah, "DIFABILITAS DALAM AL-QUR'AN" (UIN Walisongo, 2015).

al-Qur'an, namun dalam penyebutannya sering disandingkan dengan tunarungu.

Dalam kitab *Lisanul Arab* juga dijelaskan bahwa orang yang dilahirkan dalam keadaan tidak bisa berbicara (bisu) ia juga tidak dapat mendengar. Asy Sya'rawi juga mengingatkan bahwa siapa yang bisu sejak lahir, maka itu berarti dia tuli, karena bahasa lahir dari pendengaran. Dengan demikian, yang tidak mendengar pastilah bisu, yakni tidak dapat berbicara.⁵³

Anak dengan gangguan komunikasi ini memiliki kemampuan berbicara dibawah anak seusianya, ia bisa mendengar namun sulit untuk memahami dan memberi jawaban sehingga membutuhkan beberapa kali pengulangan instruksi, serta menunjukkan kemampuan berbicara dengan pengucapan yang kurang akurat.

- 3) Hiperaktif, secara psikologis hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu mengendalikan gerakan dan memusatkan perhatian. ADHD biasa ditandai dengan kemampuan bertoleransi terhadap frustrasi rendah dan emosinya mudah meledak, sering menunjukkan perilaku yang berlebihan, tidak dapat diam, selalu ingin bergerak, tidak mampu memusatkan perhatiannya menunjukkan impulsivitas yang

⁵³ Khoiriyah.

mengakibatkan anak memiliki kesulitan belajar dan kesulitan berinteraksi dengan anak lain.⁵⁴

c. Anak dengan Gangguan Intelektual meliputi Tunagrahita, Anak Lamban belajar (*slow learner*), Anak berkesulitan belajar khusus, Anak berbakat, Autisme, Indigo.

- 1) Tunagrahita, yaitu anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial.
- 2) Anak Lamban belajar (*slow learner*), yaitu anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 70-90).
- 3) Anak berkesulitan belajar khusus, yaitu anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika.
- 4) Anak berbakat, adalah anak yang memiliki bakat atau kemampuan dan kecerdasan luar biasa yaitu anak yang memiliki potensi kecerdasan (intelegensi), kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas (*task commitment*) diatas anak-anak seusianya (anak normal), sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata, memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

⁵⁴ Khoiriyah.

- 5) Autisme, yaitu gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku.

Karakteristik umum anak dengan gangguan *spectrum autism* biasanya memiliki kelainan / gangguan/ hambatan dalam tiga area dengan tingkatan yang berbeda. Ketiga area tersebut adalah kemampuan berkomunikasi, interaksi sosial, serta pola-pola perilaku *repetitive* dan *stereotip*.

Anak autis pada umumnya hidup dengan dunianya sendiri, menikmati kesendirian, dan tidak respons dengan orang-orang sekitar, karena pada dasarnya anak yang memiliki kelainan *Autisme* ia akan hanya tertarik pada aktivitas mentalnya sendiri, mengabaikan suara, penglihatan, ataupun kejadian yang melibatkan mereka. Jika ada reaksi yang tidak sesuai dengan situasi, mereka akan menghindari atau tidak memberikan respons terhadap kontak sosial, seperti pandangan mata, sentuhan kasih sayang, bermain dengan anak lain, dan sebagainya.⁵⁵

- 6) Indigo adalah manusia yang sejak lahir mempunyai kelebihan khusus yang tidak dimiliki manusia pada umumnya.

3. Konsep Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Konsep merupakan gambaran mental yang lengkap tentang sesuatu.

Dalam konteks ini diharapkan mampu menjabarkan tentang PLB (Pendidikan

⁵⁵ Idatul Milla, “Pengaruh Pendidikan Inklusif Terhadap Keterampilan Sosial Dan Self Esteem Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Se- Kecamatan Lowokwaru Kota Malang” (Universitas Islam Negeri (Uin) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

Luar Biasa) untuk mencapai tujuan akhir pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus, mampu menjabarkan layanan dengan tepat sesuai dengan kebutuhan pembelajaran ABK, dan dapat mengembangkan potensi ABK dengan optimal dan menjadi sumber daya manusia (SDM) yang diharapkan.⁵⁶

Rancangan pendidikan luar biasa terdiri tiga komponen pokok, yaitu: kelas khusus, program khusus dan layanan khusus. ketiga komponen tersebut harus dirancang dengan baik dan sempurna sehingga mampu memenuhi kebutuhan bagi anak berkebutuhan khusus. pendidikan luar biasa adalah pembelajaran yang dirancang untuk merespon dan memenuhi kebutuhan anak dengan karakteristik yang unik dan tidak dapat dipenuhi kurikulum sekolah biasa, sehingga perlu diadaptasi yang sesuai dengan kebutuhan anak.⁵⁷

Tidak semua ABK memerlukan pelayanan di kelas khusus. Kelas khusus dirancang bagi ABK yang memiliki kelainan berat atau alasan lain sehingga bila dimasukkan di kelas biasa akan menyebabkan adanya masalah baik pada ABK itu sendiri maupun pada anak yang lain dalam kelas tersebut. Hanya sebagian anak memerlukan program khusus tanpa harus di kelas khusus dan sebagian lagi hanya memerlukan layanan khusus tanpa harus di kelas khusus dan disertai dengan program khusus.⁵⁸

⁵⁶ Hargio Santoso, *Cara Memahami Dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Gosyen Publisghing, 2012).

⁵⁷ Santoso.

⁵⁸ Santoso.

Santoso juga menyebutkan dalam bukunya bahwa dalam pendidikan luar biasa berkembang isu mengenai :

a. Labeling (pemberian nama)

Labeling diartikan sebagai pemberian nama kepada seseorang berdasarkan apa kelainannya atau kemampuannya. Pemberian label sering menimbulkan hal yang negatif pada seseorang bila tidak diberikan secara tepat dan sesuai dengan kelainannya atau kemampuannya. Maka pemberian label pada anak sebaiknya digunakan hanya bila diperlukan dan hanya difokuskan pada individu. Labeling diharapkan bahwa pendidikan luar biasa bukan sebagai prioritas utama pelayanan melainkan sebagai alternatif terakhir dalam memberikan pelayanan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus.

b. *Normalization* (menkondisikan normal)

Normalisasi merupakan upaya mengkondisikan semua anak berkebutuhan khusus harus memiliki kesempatan untuk mencapai keberadaannya mendekati keberadaan anak yang normal. Membuat pola dan kondisi kehidupan sehari-harinya seperti atau mendekati normal dalam keterpaduan dengan masyarakat normal. Isu *normalization* menghasilkan integrasi yang baik antara anak cacat/berkelainan dengan anak normal baik dalam pendidikan, pekerjaan dan kegiatan masyarakat lainnya. Dan sekolah terpadu adalah sebagai solusi dari isu normalisasi dalam kehidupan anak.

c. *Assessment* (Penilaian)

Kegiatan *assessment* (penilaian) merupakan upaya bagaimana menemukan apa yang dimiliki, tidak dimiliki dan dibutuhkan anak. Di dalam penilaian (*assessment*) dibagi menjadi dua kategori yaitu:

- 1) *Informal Assessment*, biasanya dilakukan oleh guru melalui tes untuk mengetahui tingkat penguasaan pelajaran yang telah diajarkan dan non test, observasi berbagai keterampilan, dan mempelajari laporan.
- 2) *Formal Assessment*, yaitu penilaian lewat tes standart, yaitu tes hasil belajar, tes intelegensi, tes bahasa, kepribadian, kreatif, kemampuan fisik, minat dan non tes yaitu wawancara dengan orang tua dan sebagainya.

d. *Individualized instruction* (pembelajaran yang diindividualisasi)

Meskipun dalam satu kelas ada beberapa anak yang beragam tetapi diperlukan pengajaran individualisasi yang setiap anak memiliki program kegiatan yang berbeda-beda disesuaikan dengan karakteristik, kelebihan, kekurangan serta tingkat kemampuan dan tingkat kecacatan yang bervariasi. Setiap anak harus memiliki program pendidikan secara individual atau *Individual Educational Program* (IEP), sehingga dapat mengembangkan potensi anak secara optimal.

e. *Acces to Community* (akses kelompok)

Artinya anak berkebutuhan khusus juga punya hak yang sama untuk dapat mengoperasikan dan menggunakan dengan mudah fasilitas yang disediakan untuk keperluan pelayanan masyarakat umum (*acesibilitas*)

seperti anak normal. Bila anak normal dapat dengan mudah menggunakan fasilitas maka anak berkebutuhan khusus perlu dipikirkan bagaimana menggunakan *Access to Community*.

f. Pendidikan Terpadu

Penyelenggaraan pendidikan terpadu adalah proses pembelajaran ABK dikembangkan dan dilaksanakan di sekolah biasa, meskipun dalam bentuk program kelas khusus. karena ABK belajar di ruang kelas yang sama dengan anak yang lain, maka PLB (pendidikan luar biasa) perlu dirancang program dan layanan khusus yang menekankan integritasnya.. Layanan kelas khusus di sekolah biasa disebut integrasi sebagian atau integrasi lokasi dan diberlakukan tata tertib, jam mulai, istirahat dan akhir sekolah, dan seragamnya semua berlaku sama. Sehingga kegiatan di luar pembelajaran pada ABK berintegrasi dengan anak normal lainnya yang ada di sekolah biasa.

g. Pendidikan *Inklusif*

Pada pendidikan terpadu anak disiapkan untuk dapat masuk ke lingkungan sekolah biasa, tetapi dalam pendidikan inklusi sistem harus mampu memenuhi kebutuhan khusus setiap anak. Pendidikan inklusif merupakan pendidikan biasa yang sistem pendidikannya menyesuaikan pada kebutuhan khusus setiap anak yang ada di kelas tersebut baik anak biasa maupun anak berkebutuhan khusus.

h. *Segregasi* atau Pendidikan Terpisah

Segregasi jelas berbeda dengan pendidikan inklusi ataupun terpadu karena bentuk layanan kelas khusus di sekolah khusus atau sekolah luar biasa. *Segregasi* atau pendidikan terpisah merupakan pendidikan konvensional yang selama ini sudah di kenal masyarakat dan dikembangkan oleh negara kita.

Setiap sekolah dan pos PAUD harus memiliki koordinator ABK. Sosok ini memiliki peran vital untuk memastikan bahwa ketentuan yang dibuat untuk anak berkebutuhan khusus sudah sesuai serta menawarkan pendekatan inklusif. Sangat penting untuk mengidentifikasi murid-murid berkebutuhan khusus sedini mungkin. Jika murid sudah diidentifikasi, tindakan harus diambil dan strategi harus disusun untuk memenuhi kebutuhan individu dari murid tersebut. Koordinator ABK memegang peranan penting dalam hal memberi saran dan dukungan pada staf untuk merencanakan dan memenuhi kebutuhan murid berkebutuhan khusus.⁵⁹

C. Pendidikan Inklusi

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Banyak pendapat berbeda mengenai apa itu inklusif, inklusif merupakan istilah terbaru yang digunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang disabilitas) dengan anak normal kedalam

⁵⁹ Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*.

program-program sekolah. Inklusif berasal dari bahasa Inggris yakni kata *inclusion*.⁶⁰

Dalam ranah pendidikan, inklusi dikaitkan dengan model pendidikan yang tidak mendiskriminasi individu berdasarkan kemampuan atau kelainan yang dimiliki individu tersebut.⁶¹ Konsep inklusi memberikan pemahaman mengenai pentingnya penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan dalam kurikulum, lingkungan serta interaksi. Sementara itu Mif Baihaqi dan Sugiarmun menjelaskan mengenai pengertian mendasar pendidikan inklusi adalah mengenai hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial dan intelektualnya. Disini para siswa harus diberikan kesempatan untuk mencapai potensi mereka. Dan untuk mencapainya, sistem pendidikan harus dirancang dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri siswa.⁶² Bagi Dadang Garnida pendidikan inklusif disebut sebagai sistem pendidikan yang menghargai bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang unik, manusia bagian-bagian dari masyarakat, manusia diciptakan untuk membangun sebuah masyarakat sehingga mampu hidup sebagai masyarakat normal yang ditandai dengan adanya keberagaman dari setiap anggota masyarakat. Beliau menambahkan bahwa sistem pendidikan inklusi berarti sistem pendidikan bagi

⁶⁰ J. David Smith, *Inklusi : Sekolah Ramah Untuk Semua*, ed. Enrica Denis, 1st ed. (Bandung: Nuansa, 2006).

⁶¹ Sutrisno, "Signifikansi Pendidikan Inklusi Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua," *Jurnal Mukaddimah* 1 (2012): 33.

⁶² Sutrisno.

anak yang memiliki keterbatasan tertentu dan anak lainnya yang disatukan dengan tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing masing⁶³

Sapon-Shevin dalam O'neil 1995 juga menyatakan bahwa pendidikan inklusi adalah sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani disekolah-sekolah terdekat dikelas reguler bersama-sama teman seusianya. Karenanya adanya rekontruksi dalam sekolah itu sangatlah ditekankan guna mendukung pemenuhan kebutuhan anak, artinya kaya dalam sumber belajar dan mendapat dukungan dari semua pihak, yakni siswa, guru, orang tua dan masyarakat sekitarnya.⁶⁴

Pendidikan inklusi lahir atas dasar prinsip bahwa layanan sekolah seharusnya diperuntukkan untuk semua siswa tanpa menghiraukan perbedaan yang ada, baik siswa dengan kebutuhan khusus, perbedaan sosial, emosional, kultural, maupun bahasa. Atas dasar pengertian dan dasar pendidikan inklusi tersebut, maka pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang berusaha mengakomodasi segala jenis perbedaan latar belakang, sifat, dan karakter peserta didik.⁶⁵

Dari beberapa pengertian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan inklusif merupakan sebuah program pendidikan yang menggabungkan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus didalam sekolah dan kelas reguler yang mana hal tersebut ditujukan agar setiap anak

⁶³ Smith, *Sekolah Inklusif: Konsep Dan Penerapan Pembelajaran*.

⁶⁴ Herry Widyastono, "Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkelainan," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 13, no. 65 (2007): 314–24.

⁶⁵ Sutrisno, "Signifikansi Pendidikan Inklusi Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua."

baik yang normal maupun berkebutuhan khusus atau yang memiliki kebutuhan belajar yang berbeda mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Sedangkan pengertian pendidikan tidak inklusi (SLB) yakni pendidikan khusus bagi mereka yang memiliki kalainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial, baik dalam tingkat keterbatasan maupun kelebihan.

Tabel 2.1 Perbedaan Pendidikan Inklusi dengan tidak Inklusi (SLB)

No	Perbedaan Pendidikan Inklusi Dengan tidak Inklusi	
	Pendidikan Inklusi	Pendidikan Tidak Inklusi (SLB)
1	Siswa Inklusi dapat belajar dan bersosialisasi bersama dengan anak normal pada umumnya	Siswa hanya mengenal lingkungan yang sama dengan kondisinya, kurang meluas dalam interaksi dan masyarakat
2	Kurikulum bervariasi sesuai dengan tingkat kecerdasannya	Mendapatkan program khusus yang sesuai dengan kemampuannya yang sudah disusun dalam kurikulum
3	Tenaga guru tidak ada perbedaan dengan anak pada umumnya, hanya saja guru pendamping untuk menuntun anak inklusi dalam kesulitan belajar	Tenaga guru khusus kelulusan guru SLB
4	Sarana dan prasarana sama seperti sekolah pada umumnya	Sarana prasarana khusus untuk anak-anak SLB

2. Pendidikan Inklusif dalam perspektif Islam

Islam tidak pernah membeda-bedakan kasta maupun ras ataupun lainnya, dengan mereka yang memiliki cara pandang berbedapun islam telah mengaturnya agar semua umat manusia tetap memberikan suasana partisipasi sosial dan pergaulan yang baik.

Dalam al-Qur'an yang merupakan pedoman sekaligus landasan hidup umat islam telah didapati beberapa gagasan mengenai pendidikan inklusif, hal tersebut termaktub dalam beberapa ayat al-Qur'an yang salah satunya adalah terdapat dalam Qs. Al Hujurat [49]: 10-13. Dalam surat tersebut telah dipaparkan mengenai etika atau akhlak dalam berhubungan antar sesama manusia.

3. Karakteristik Pendidikan Inklusi

Terdapat beberapa karakteristik pendidikan inklusi yang dapat dijadikan dasar layanan pendidikan bagi anak luar biasa, yakni⁶⁶ :

a. Kurikulum yang Fleksibel

Penyesuaian kurikulum dalam penerapan pendidikan inklusi tidak harus terlebih dahulu menekankan pada materi pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana memberikan perhatian penuh pada kebutuhan anak didik. Jika ingin memberikan materi pelajaran kepada anak berkebutuhan khusus, harus memperhatikan kurikulum apa yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

⁶⁶ Auhad Jauhari, "Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas," *IJTIMAIYA* 1, no. 1 (2017): 23–38.

Kurikulum yang fleksibel harus menjadi prioritas utama dalam memberikan kemudahan kepada mereka yang belum mendapatkan layanan pendidikan terbaik demi menunjang karir dan masa depan. Berikan pula materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, terutama berkaitan dengan masalah ketrampilan dan potensi pribadi mereka yang belum berkembang.

b. Pendekatan Pembelajaran yang Fleksibel

Dalam aktivitas belajar mengajar, sistem pendidikan inklusi harus memberikan pendekatan yang tidak menyulitkan mereka untuk memahami materi pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan.

c. Sistem Evaluasi yang Fleksibel

Dalam melakukan penilaian harus memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal pada umumnya, karena anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat kemampuan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak normal pada umumnya sehingga memerlukan keseriusan dari seorang guru dalam melakukan penilaian.

d. Pembelajaran yang Ramah

Proses pembelajaran dalam konsep pendidikan inklusi harus mencerminkan pembelajaran yang ramah. Pembelajaran yang ramah bisa membuat anak termotivasi dan terdorong untuk terus mengembangkan potensi dan *skill* mereka sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki.

Dalam pedoman pelaksanaan pendidikan inklusif, orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk pertumbuhan anak berkebutuhan khusus

disamping pihak sekolah, Yuniardi menyatakan pada penelitiannya bahwa sistem pendidikan inklusif yang efektif adalah yang selalu ada keterkaitan dan kerjasama yang baik antara pihak sekolah, keluarga dan masyarakat setempat. Bentuk kerjasama yang paling penting dikembangkan adalah bentuk komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus, hal itu dilatarbelakangi bahwa mereka sama-sama memiliki satu tujuan utama yakni perkembangan optimal dari anak tersebut.

Heward menyatakan bahwa belum ditemukan satu metode komunikasi yang dianggap efektif atau dapat digunakan untuk semua orangtua dan keluarga ABK, sehingga cara yang paling baik adalah dengan memberikan berbagai metode komunikasi lalu mendiskusikan cara yang paling efektif dengan orangtua tersebut.⁶⁷

a. Pertemuan tatap muka orangtua-Guru

Pada metode komunikasi ini, orangtua dan guru bertatap muka, di mana masing-masing saling bertukar informasi dan saling berkoordinasi tentang usaha mereka untuk membantu ABK di rumah maupun di sekolah. Pada sekolah yang ingin menyelenggarakan pertemuan tatap muka, Stephens & Wolf (dalam Heward, 2013) memberikan panduan sebagai berikut:

- 1) Bangun *rapport*. Bagi orangtua, penting untuk memahami bahwa guru anaknya adalah guru yang peduli terhadap perkembangan

⁶⁷ Farah Farida Tantiani, "Pola Komunikasi Antara Sekolah Dan Orangtua Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) Di Sekolah Inklusi," *TAZKIYA Journal of Psychology* 3, no. 2 (2015): 261–71.

anaknyanya. Dengan demikian, sebelum mulai membahas perkembangan anak, guru perlu menggunakan waktu untuk berbincang-bincang singkat guna membangun kepercayaan orangtua, sehingga perbincangan soal perkembangan anak akan lebih luwes.

- 2) Memperoleh informasi. Guru dapat menggunakan pertanyaan yang sifatnya terbuka untuk memperoleh informasi yang lebih deskriptif mengenai pola kebiasaan anak di rumah.
- 3) Memberikan informasi. Guru perlu memberikan banyak informasi tentang performa siswa di sekolah dengan bahasa yang mudah dipahami oleh orangtua. Informasi ini sebaiknya dilengkapi dengan data seperti hasil karya anak sehingga perkembangan anak selama belajar di sekolah dapat dilihat.
- 4) Buat kesimpulan dan tindakan lanjutan. Pertemuan ini haruslah diakhiri dengan kesimpulan mengenai diskusi yang sudah dilakukan dan semua keputusan yang dihasilkan dari diskusi tersebut. Pihak sekolah perlu melihat kembali strategi yang sudah disetujui selama pertemuan tatap muka dan mengindikasikan kegiatan-kegiatan apa yang sudah sama-sama disepakati untuk dilakukan.

b. Komunikasi tertulis

Komunikasi tertulis biasa terealisasikan dalam bentuk buku komunikasi. Diperlukan kehati-hatian dalam penggunaan metode komunikasi tertulis ini, karena guru perlu berkomunikasi dalam satu bahasa dengan orangtua, sedangkan lewat bahasa tulisan tidak dapat langsung

diberikan umpan balik yang menyatakan bahwa kita paham atau tidak paham terhadap pesan yang disampaikan. Oleh karenanya, komunikasi tertulis hanya untuk menyampaikan informasi umum dan bukan untuk mendiskusikan hal-hal yang spesifik sehingga dapat terhindar salah paham antara pihak sekolah dan keluarga.

c. Komunikasi lewat telepon.

Komunikasi ini dapat digunakan jika ada hal-hal di dalam buku komunikasi yang tampaknya kurang jelas. Akan tetapi tetap disarankan untuk membahas hal-hal spesifik yang membutuhkan diskusi panjang lewat metode komunikasi tatap muka. Namun jika ternyata ada hal-hal penting yang harus segera diberitahukan lebih dahulu, bisa menggunakan komunikasi lewat media telepon ini.

d. Komunikasi lewat media e-mail dan text messaging.

Pola komunikasi antara pihak sekolah dan orangtua saat ini selain dengan pertemuan tatap muka juga dimungkinkan untuk menjalin komunikasi melalui e-mail atau melalui media sosial media seperti Whats App, Facebook, Blackberry Messenger, sms. Meskipun bentuk komunikasi yang berbeda-beda, tetapi prinsip dasar yang penting disepakati adalah harus tetap saling menghargai antara pihak sekolah dan pihak keluarga ABK, bahwa kerjasama mereka memiliki satu tujuan bersama yaitu untuk perkembangan optimal SBK.

4. Tujuan Pendidikan Inklusi

Menurut CSIE tujuan dari pendidikan inklusif adalah menumbuhkan sikap sosial dan penghargaan yang tinggi terhadap keberagaman dari lingkungan sekitar. Setiawan dalam Adriati menyatakan bahwa hal-hal yang mendasari bahwa pendidikan inklusi dapat membangun rasa sosial diantaranya⁶⁸:

- a. Segregasi (pemisahan sosial) mendidik anak menjadi takut, bodoh, dan menumbuhkan prasangka
- b. Semua anak membutuhkan suatu pendidikan yang akan membantu mereka mengembangkan relasi-relasi dan menyiapkan mereka untuk hidup dalam arus utama
- c. Hanya inklusi yang berpotensi untuk mengurangi ketakutan dan membangun persahabatan, penghargaan, dan pengertian.

Tujuan pendidikan inklusi secara nyata tertuang dalam penjabaran Permendiknas RI No.70 th. 2009 yang berisi :

“Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya”

⁶⁸ Wulan Adiarti, “Implementasi Pendidikan Inklusif Melalui Strategi Pengelolaan Kelas Yang Inklusi Pada Guru Taman Kanak-Kanak Di Kecamatan Ngalian, Semarang,” *Jurnal Rekayasa* 12, no. 1 (2014): 70–78.

Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Smith mengenai tujuan dari pendidikan inklusif yakni⁶⁹:

- a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik yang memiliki kelainan fisik, sosial, emosional, mental, maupun peserta didik yang memiliki kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu ssesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
- b. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminasi bagi semua peserta didik.

Tujuan pendidikan inklusi juga mengacu pada Undang- Undang (UU) No.20 Th. 2003, Sisdiknas pasal 1 ayat 1 yakni :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Yusraini dalam Baharun dan Awwaliyah menyebutkan bahwa tujuan pendidikan inklusif adalah memberikan intervensi bagi anak berkebutuhan khusus sedini mungkin. Diantara tujuannya adalah⁷⁰ :

- a. Untuk meminimalkan keterbatasan kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak dan untuk memaksimalkan kesempatan anak terlibat dalam aktivitas yang normal

⁶⁹ Smith, *Inklusi : Sekolah Ramah Untuk Semua*.

⁷⁰ Hasan Baharun and Robiatul Awwaliyah, “Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam,” *Jurnal Program Studi PGMI 5*, no. 1 (2018): 57–71.

- b. Jika memungkinkan untuk mencegah terjadinya kondisi yang lebih parah dalam ketidak teraturan perkembangan sehingga menjadi anak yang tidak berkemampuan
- c. Untuk mencegah berkembangnya keterbatasan kemampuan lainnya sebagai hasil yang diakibatkan oleh ketidak mampuan utamanya.

Pada dasarnya, yang diharapkan dari terselenggaranya pendidikan inklusif adalah anak berkelainan atau berkebutuhan khusus dapat dididik bersama-sama dengan anak normal lainnya dimana hal tersebut mampu memberikan kesempatan pada mereka anak berkebutuhan khusus untuk bersosialisasi. Diharapkan pula anak dengan berkebutuhan khusus dapat memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya. Berdasarkan tujuan diatas, harapan untuk bisa mengoptimalkan potensi ABK tentunya menjadi harapan banyak orang khususnya orangtua siswa berkebutuhan khusus tersebut. sekolah inklusi ini memfasilitasi harapan maupun impian siswa berkebutuhan khusus kedepannya.

5. Manfaat Pendidikan Inklusi

Jika dilihat dari sisi idealnya, sekolah inklusif merupakan sekolah yang ideal baik bagi anak berkebutuhan khusus maupun dengan tanpa berkebutuhan khusus. Lingkungan yang tercipta sangat mendukung terhadap anak dengan berkebutuhan khusus. Mereka dapat belajar dari interaksi spontan teman-teman sebayanya, terutama dari aspek sosial dan emosional. Sedangkan, bagi anak yang tidak berkebutuhan khusus memberi peluang kepada mereka untuk belajar berempati, bersikap membantu, dan memiliki kepedulian. Disamping itu bukti

lain yang ada, mereka tapa berkebutuhan khusus memiliki prestasi yang baik tanpa merasa terganggu sekalipun.⁷¹

Beberapa manfaat dari sekolah inklusi menurut Direktorat Sekolah Luar Biasa, yaitu⁷² :

- a. Bagi anak berkebutuhan khusus diharapkan untuk dapat bersosialisasi dengan kelompok sebaya normal lainnya dengan baik, tidak menerima banyak tekanan dan tidak terisolasi dalam dunianya sendiri.
- b. Bagi anak yang normal, sekolah inklusi mengajarkan banyak hal, antara lain bersikap terbuka terhadap perbedaan, menanamkan rasa empati, tidak memandang rendah anak berkebutuhan khusus dan memupuk sikap saling menolong.

Adapun Manfaat pendidikan Inklusif secara umum bagi siswa, orang tua dan Guru menurut Kustawan⁷³ :

- a. Manfaat pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus adalah memiliki rasa percaya diri dan memiliki kesempatan menyesuaikan diri serta memiliki kesiapan dalam menghadapi kehidupan yang nyata pada lingkungan pada umumnya
- b. Bagi siswa umumnya adalah siswa dapat belajar mengenai keterbatasan dan kelebihan tertentu pada teman-temannya, mengetahui keterbatasan dan kelebihan serta keunikan temannya

⁷¹ Aphrodita M, *Panduan Lengkap Orangtua & Guru Untuk Anak Dengan Disgrafia (Kesulitan Menulis)* (Jogjakarta: Javalitera, 2013).

⁷² Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, "Informasi Mengenai Pendidikan Untuk Anak Tunarungu," <http://www.ditplb.or.id>, n.d.diakses pada tanggal 21 Ags. 2020.

⁷³ Dedy Kustawan, *Manajemen Pendidikan Inklusif (Kiat Sukses Mengelola Pendidikan Inklusif Di Sekolah Umum & Kejuruan)* (Jakarta: Luxima, 2013).

- c. Bagi guru adalah sebagai sebuah tantangan untuk mengajar menjadi lebih baik dan dapat mengakomodasi semua peserta didik sehingga akan berupaya untuk meningkatkan wawasannya mengenai keberagaman karakteristik semua peserta didik
- d. Bagi orang tua adalah orang tua akan merasa dihargai atau dapat meningkatkan penghargaan terhadap peserta didik. Orang tua merasa senang ketika anaknya dapat bersosialisasi dengan tanpa ada diskriminasi dan akan lebih memahami cara memotivasi peningkatan belajar anaknya yang disesuaikan dengan kebutuhan khususnya.
- e. Bagi sekolah yakni pencitraan sekolah meningkat, sekolah lebih terbuka, ramah, dan tidak diskriminasi serta sekolah akan dapat meningkatkan mutu pendidikan secara komprehensif bagi semua peserta didik.

Manfaat Pendidikan Inklusi bagi anak berkebutuhan khusus juga dinyatakan oleh Allen dan Schwartz yakni⁷⁴ :

- a. Lebih merangsang, memiliki keberagaman dan responsif
- b. Memungkinkan perkembangan kurikulum
- c. Memberikan kesempatan pada anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan anak lain dan meningkatkan kemampuannya
- d. Memberikan kesempatan anak berkebutuhan khusus untuk belajar akademis dengan teman sebaya.

⁷⁴ Smith, *Inklusi : Sekolah Ramah Untuk Semua*, 424.